

## **Tarekat Alawiyah; Genealogi, Konsep Moderasi dan Peran Pembentukan NKRI**

**Abdul Aziz Muslim**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama Kotabumi, Lampung Utara,  
Indonesia*

*sayanga727@gmail.com*

**Siti Zumrotus Sa'adah**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama Kotabumi, Lampung Utara,  
Indonesia*

*ummuali25@gmail.com*

### **Abstract**

In contrast to the conditions in the Arab country in the XIX century. Where there is a ban on ahlussunah, in Southeast Asia there is a process of Islamization that is friendly, peaceful to local culture. This process was spearheaded by Arab settlers who had a lineage with the Prophet Muhammad. The actions of the descendants of the prophet seem to be integrated among the grassroots of the Muslim Archipelago by integrating the knowledge of order in their proselytizing. This research wants to reveal the contribution of the Alawiyah Sufism by examining the concept of proselytizing moderation of the Prophet's Council. The data are analysed through a historical approach combined with field studies. By collecting data using literature studies and indirect interviews, this research presents a conclusion, that the Alawiyah Sufism in Indonesia has a positive role in developing the concept of moderate Islam in Indonesia, this can be seen by methods of proselytizing.

Keywords: Alawiyah Sufism, Da'wah Concept, Prophet's Assembly, Moderate Da'wah, The formation of the Republic of Indonesia

### Abstrak

Berbeda dengan kondisi di negara arab pada abad XIX. Dimana terjadi larangan berakidah ahlusunah, di Asia Tenggara sedang berlangsung sebuah proses Islamisasi ala Ahlusunah yang ramah, damai dan bersahabat dengan budaya lokal. Salah satunya di Nusantara. Proses Islamisasi ini dipelopori oleh pendatang Arab yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad. Hingga kini, sepak terjang para keturunan nabi terlihat menyatu di kalangan akar rumput Muslim Nusantara dengan mengintegrasikan ilmu tarekat dalam dakwah mereka. Penelitian ini ingin menguak kontribusi tarekat Alawiyah dengan mengkaji konsep dakwah wasatiyah Majelis Rasulullah. Berangkat dari jenis penelitian kualitatif, data dianalisis melalui pendekatan historis dipadukan dengan studi lapangan. Dengan penghimpunan data menggunakan studi pustaka dan wawancara tidak langsung, penelitian ini menyuguhkan suatu kesimpulan, bahwa tarekat Alawiyah di Indonesia memiliki peran positif dalam mengembangkan konsep Islam moderat di Indonesia, hal tersebut terlihat dengan metode dan cara dakwah yang lebih mengutamakan pendekatan budaya Islam melalui majelis dzikir dan majelis shalawat.

**Kata Kunci:** Tarekat, Alawiyah, Genealogi, Moderasi Islam, Pembentukan NKRI

### Pendahuluan

Semenjak tahun 2010, kaum muslimin dunia dihebohkan dengan revolusi Arab yang silih berganti dari satu negara ke negara lain. Dimulai dengan tumbangnya Ali Zainal Abidin presiden penguasa Tunisia hingga (Hamadani, 2013), revolusi Suriyah yang hingga sekarang masih berlanjut, peristiwa ini merenggut jutaan nyawa umat Islam tidak berdosa (Fattah, 2019). Meski faktor politik yang mendominasi fenomena tersebut, tidak sedikit peneliti menyimpulkan dalam hasil riset mereka bahwa pengaruh radikalisme paham salafi adalah salah satu faktor penyebab terjadinya perang saudara yang melanda Mesir, Libia, Suriyah, juga Yaman yang hingga saat ini masih menderita krisis ekonomi dan persaudaraan.

Jika dirunut dari sisi historis, pemberangusan qubah-qubah makam *al-Baqi' al-gharqad* di Kota Madinah Saudi Arabia pada tahun 1806 dan 1925-1026 merupakan bukti nyata akan besarnya bahaya radikalisme *takfiri*. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta yang diceritakan para sejarawan bahwa saat pemberangusan tentara Amir Saud, yang menjadi lawan serius kebengisan mereka adalah kaum sufisme (Laftah, 2020). Di mana semua yang berbau sufisme baik tokoh, kitab, makam, qubah, atau bangunan bersejarah yang menjadi ciri khas sufistik (ajaran tasawuf) diluluhlantahkan dengan dalih tidak sesuai dengan ajaran salaf sholeh dan para sahabat nabi Muhammad SAW (Hasyim, 2020).

Jika di negara-negara Arab yang notabene merupakan tanah kelahiran nabi Muhammad SAW kaum Sufi diasingkan, bahkan diusir jauh-jauh, di tempat yang berbeda, negara-negara timur menjadi negara-negara yang aman sejahtera penuh dengan kedamaian. Setelah ditelisik ternyata negara-negara tersebut sangat menerima ajaran tarekat dan ilmu tasawuf. Sebagai contoh Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipinan dan khususnya Indonesia. Kedatangan ajaran tarekat dan para keturunan nabi ke tanah Nusantara hususnya seakan merubah udara panas peperangan antar kerajaan Hindu jawa menjadi dingin penuh kedamaian. Menyatukan yang terpecah, juga mendamaikan yang bertikai.

Penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam bagaimana kontribusi tarekat Alawiyah dalam moderasi Islam di nusantara. Apa saja langkah-langkah mereka agar tercipta kedamaian di bumi Nusantara, dan bagaimana konsep dakwah yang mereka pakai untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia dengan tanpa menghilangkan nilai agama dan kode etik kesufian. Penelitian ini juga ingin menepis isu-isu negatif terkait tarekat Alawiyah, yang mengasumsikan bahwa ia mengajarkan anarkisme, radikalisme dan anti persatuan.

Analisis tentang kontribusi tarekat Alawiyah ini sangat signifikan dilihat dari segi pentingnya penanaman konsep moderasi beragama di Indonesia. Karena kondisi sosial, politik dan geografis Indonesia yang memiliki corak khas dan berbeda dengan negara Islam lain. Baik dari sisi perbedaan ras, suku, agama dan keyakinan. Tersusunnya negara ini dari ribuan pulau dan bermacam karakter adat juga bahasa menjadikan tokoh Islam harus memiliki metode khusus dalam dakwah. Karena mereka dituntut untuk tidak mengesampingkan persatuan dan kesatuan di negara ini.

Alasan dipilihnya tarekat Alawiyah sebagai obyek penelitian ini karena banyaknya jama'ah pengikut tarekat yang diprakarsai oleh Imam al-Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi (574 H) di Indonesia. Banyaknya pengikut tarekat Alawiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mudahnya pelaksanaan ritual sufistik dan amalan tarekat. Disamping itu, metode dakwah yang mengedepankan kelembah lembut dan kasih sayang terhadap sesama manusia, serta kecintaan kepada Allah, Rasulullah SAW dan ulama, membuat para Muslim Indonesia tertarik untuk masuk menjadi jama'ah pengikut tarekat yang dibesarkan oleh Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad ini. Sedangkan Majelis Rasulullah SAW adalah salah satu majelis yang menyebarkan tarekat sufiah yang memiliki jamaah cukup besar dan berpengaruh di Indonesia yang berpusat di Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarekat Alawiyah dalam pengembangan moderasi Islam di Indonesia, disamping juga mengetahui langkah-langkah tarekat Alawiyah untuk mewujudkan Islam yang moderat di Indonesia, serta mendeskripsikan konsep dakwah yang digunakan tarekat Alawiyah di Indonesia demi terciptanya moderasi Islam dan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.

## Tariqat Alawiyah

Tarekat menurut kajian etimologi, diambil dari kata *thariq* yang berarti jalan, keadaan, aliran, dan garis silsilah. Sedangkan yang dimaksud dengan tarekat disini adalah jalan yang harus ditempuh untuk menuju Allah. Sedangkan kata Alawiyah diambil dari penobatan kata "Alwi" yang merupakan Nama pendiri dari tarekat ini. Yakni Alwi bin Ubaidillah bin Isa bin Ahmad Al-Muhajir. Beliau adalah seorang tokoh Sufi berasal dari Hadhramaut Yaman yang hidup di sekitar abad ke-17 Masehi. Sebenarnya sudah mulai muncul cikal bakal dari tarekat ini semenjak zaman Muhammad bin Ali yang akrab dipanggil dengan *Al-Faqih Al-Muqaddam* seorang ahli agama dari abad ke-5 hingga ke-7 Hijriyah. Dari namanya saja (*al-Faqih*) sudah menggambarkan bahwa beliau adalah tokoh yang ahli di bidang ilmu fiqih. Namun pengalaman spiritual di bidang ilmu tasawuf juga salah satu keahliannya hingga beliau bisa mencapai derajat yang tertinggi (*maqam quthbiyah*) serta mendapat legalitas kesufian (*hirqah sufiyah*) (Hakim, 2011).

Tarekat ini diberi nama sebagai Alawiyah, juga karena dikaitkan dengan kaum alawiyin atau kaum *Saadah* (keturunan Nabi Muhammad SAW), yang merupakan

lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhramiy. Oleh karena itu, pada masa-masa awal munculnya tarekat ini, pengikutnya adalah kaum sayid atau keturunan nabi Muhammad SAW, lalu baru setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri sudah ada 41 tarekat *mu'tabarah* yang berkembang pesat dan dianut oleh masyarakat Muslim (Srimulyati, 2014). *Mu'tabarah* disini diartikan tarekat yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah tarekat Alawiyah yang merupakan tarekat tertua di Indonesia. Tarekat ini berkembang di wilayah kudus, Magelang, Purworejo, Cilacap, Gresik, dan banyak Kota lain di Indonesia. Tarekat yang dibesarkan oleh Abdullah al-Haddad ini memiliki beberapa Amalan-amalan yang banyak dipraktikkan di Indonesia semisal ratib al-Haddad, ratib al-Attas, dan wirdullathif (Munir, 2018).

## Moderasi Islam

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*al-wasathiyah al-Islamiyah*". Dimana secara bahasa *al-wasath* berarti tengah-tengah. Menurut al-Qardhawi, istilah ini memiliki sinonim dari kata *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* dan *istiqamah*. Kata-kata ini dalam bahasa inggris setara dengan istilah *Islamic moderation*. Qardhawi mengungkapkan bahwa moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Yusuf Al-Qardhawi, 2011). Tentunya Qur'an dan sunnah telah menyinggung tentang moderasi ini, dalam kontes banyaknya larangan terhadap kaum Yahudi dan Nashrani untuk bersikap berlebihan dan terlalu ekstrim (H Kara, 2014). Moderasi secara umum juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang baik dan terpuji (Haramain, 2016).

Sikap moderat ini berlawanan dengan sikap ekstrem kiri (dalam istilah lain radikalisme) yang sering mengkafirkan orang yang tidak sejalan dengan mereka, dan kontra dengan ekstrem kanan (liberalisme) yang senantiasa mebolehkan segala sesuatu dan berusaha bebas dari tuntutan agama Islam (Haramain, 2016). Dalam konteks sejarah, tuduhan terhadap Islam sudah ada mulai sejak dini pada masa kekhalifahan. Yaitu semenjak munculnya kaum *Khawarij* yang cenderung kolot, dan kaum *Murji'ah* yang cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran Islam yang sudah jelas.

Secara ringkas, tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam tersebut sesungguhnya bukan dari ajaran Islam. Islam yang benar yang diajarkan baginda nabi Muhammad SAW adalah Islam yang moderat, yakni moderat dalam pemahaman keagamaan dan keislaman (H Kara, 2014), dan tidak ada satupun teks dalam Islam yang mengajarkan ekstrimisme, melainkan subyek muslim yang salah dalam penafsiran (Yanju, 2019).

## Konsep Dakwah

Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu (Alimuddin, 1977). Muin Salim mendefinisikan konsep sebagai ide pokok yang mendasari suatu gagasan atau ide umum (Salim, 1990). Sedangkan kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata bahasa Arab *da'aa*, *yad'u*, *dakwatan*. Yang berarti ajakan, seruan, panggilan. Sedangkan Muhammad Nasir mendefinisikan dakwah secara terminologi sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* (Haramain, 2016). Dakwah menurut Quraisy Syihab dalam (Yakub, 2021) didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi atau masyarakat. Definisi-definisi tersebut memberi kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konsep dakwah adalah usaha memenuhi semua unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian tujuan dari dakwah tersebut bisa terealisasikan.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan memadukan antara studi pustaka dan observasi lapangan. Untuk memperoleh data tentang tarekat Alawiyah, digunakan studi literature dengan merujuk kepada referensi primer dari artikel dan buku-buku terkait tarekat Alawiyah. Sedangkan untuk memperoleh data terkait dengan konsep dakwah tarekat dan metode dakwah majelis Rasulullah, digunakan observasi lapangan. Dengan pengumpulan data melalui wawancara dan juga dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis deduktif dengan mengeneralisir data-data khusus menjadi suatu konsep umum.

## Tela'ah Historis dan Genealogis Tarekat Alawiyah

Keluarga Ba'alawiy merupakan anak keturunan dari Imam sang pehijrah yang bernama asli Ahmad bin Isa al-Muhajir (956M). Kondisi politis kerajaan Abasiyah yang sangat mencekam, membuatnya berfikir dengan matang untuk berhijrah membawa dan menyelamatkan anak keturunannya dari bahaya paham-paham sesat Qaramithah. Dinamakan juga dengan Carmathian, Qarmathia yaitu masyarakat beragama yang mencampurkan elemen syi'ah Isma'ili berpusat di al-Hasa. Mereka pada tahun 899 M mendirikan masyarakat beragama utopia (Abdus Sami'dan Imad Ali, 2006). Tepatnya pada tahun 315H, nenek moyang keluarga ba'alawiy itu berpindah ke Hadhdamaut Yaman, tepatnya di desa bernama Husayyisah. Setelah sebelumnya sempat berkunjung ke Makkah untuk menunaikan haji, namun terhambat oleh pembetrontakan kaum Qaramithah (Syihab, Muhammad Dhiya', 2015).

Tarekat Alawiyah secara geneogis kembali kepada seorang tokoh yang merupakan cucu dari Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir. Dimana sang Muhajir tersebut memiliki tiga putera laki-laki yang diberi nama; Bashriy, Jadid dan Abdullah (yang kemudian dijuluki Ubaidillah). Dari Bashriy dan Jadid, keturunan mereka berdua punah, namun dari anaknya yang bernama Abdullah, memiliki putra yang kemudian diberi nama Alwi. Dari sinilah asal penamaan tarekat Alawiyah, yang secara bahasa, kata "Alawiyah" merupakan bentuk nisbat dari kata Alwi. Dari sini pula, keluarga keturunan Imam Muhajir selanjutnya kemudian dijuluki keluarga Ba Alawiy (Al-Masyhur, 1984).

Jika dilihat dari sisi sebab berpindahan nenek moyang bani Alawiyah dari Irak ke Hadhramaut, karena sebuah tujuan penting; khususnya untuk menjaga ideology dan agama (M Yasir Al-Qadhmaniy, 2014). Jarak yang begitu jauh dengan membawa kurang lebih tuju puluh keluarga beserta para pembantu, rela ditempuhnya, demi mempertahankan nasab, keyakinan, juga aqidah. Dengan membawa paham ahlussunnah waljama'ah, kakek keluarga bani Alawi tersebut ternyata diterima oleh masyarakat dan mampu mengambil hati kaum pribumi. Mazhab fiqih yang diikuti oleh keluarga bani Alawi adalah mazhab syafi'I, sementara dalam ajaran tasawuf mereka megikuti ajaran tasawuf Imam Ghazali dan Junaid al-Baghdadi (Syabalah, 2020). Dengan model beragama seperti ini membuat keluarga al-Muhajir tenteram di tempat baru tersebut. Meski ada yang beranggapan bahwa Ahmad bin Isa adalah berideologi syi'ah zaidiyah, namun fakta dan data menolak asumsi-asumsi tersebut (Sayid Muhammad Al-Syathiriy, 2014).

Tuduhan yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa al-Muhajir menganut madzhab Zaidiyah tertolak belakang dengan adanya fakta yang ada di Hadhramaut tempat anak-anak dan keturunannya hidup dan berkembang. Secara faktual, sampai saat ini mereka menerapkan dan mengamalkan madzhab Imam Syafi'i dari segi amal fiqih, dan madzhab Ahlus Sunnah wal jama'ah dari segi aqidah atau ilmu tauhid. Sedangkan dalam bidang ilmu tasawuf, mereka memiliki ciri khusus yang tata caranya berbeda dengan tarekat lain. Bani Alawiy meyakini bahwa tasawuf yang mereka jalani merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh nenek moyang mereka yang diwariskan ayah dari kakek hingga seterusnya sampai kepada baginda nabi Muhammad Saw (Ali Muhammad Abdullah Al-Idrus, 2019).

Tokoh-tokoh Alawiyin baik kontemporer maupun klasik diantaranya adalah tokoh pembaharu (Mujaddid) tarekat bernama Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menyampaikan bahwa ajaran yang dibawa oleh nenek moyang mereka dari segi fikih adalah madzhab Syafi'i, dari segi aqidah atau tauhid adalah Ahlusunnah wal Jama'ah, sedangkan dari segi suluk adalah dengan belajar mendalam tentang ilmu syari'ah dan mengamalkannya, disertai dengan kesucian hati dan kebaikan akhlaq (Zarkasyi, 2008).

Tarekat Alawiyah memiliki ciri khusus yang membedakan dari tarekat mu'tabar lainnya. Kekhususan tersebut bisa dilihat dari sisi amalan rutinitas yang tidak terlalu banyak, sehingga banyak awam yang tertarik dengan tarekat ini. Yang diutamakan dalam tarekat ini adalah ilmu yang mendalam serta amal sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad Saw. Sehingga tidak heran, bahwa *as-saalik* dalam tarekat ini, dianjurkan untuk selalu mendalami ilmu tarekat yang tertuang dalam karya-karya Imam Ghazali secara teoritis, hususnya kitab "Ihya Ulumuddin" (Munir bin Salim, 2014). Selain itu, ciri khas tampak dalam hal ketersambungan silsilah antara ajaran-ajaran tarekat ini dengan keluarga nabi Muhammad Saw. Beda dari tarekat lain yang silsilahnya diambil dari guru ke guru, maka silsilah Alawiyin diambil dari ayah ke kakek ke buyut, dan seterusnya hingga kepada nabi Saw (Ba Zuhair, 2014).

Awal mula munculnya tarekat ini di daerah Yaman, provinsi Hadhramaut. Tepatnya di kota yang dinamakan Tarim. Meski daerah ini sebelumnya dikuasai oleh paham Ibadiyah, Termasuk kelompok khawarij yang asalnya adalah pengikut Abdullah bin Iyadh at-Tamimi. Ciri-cirinya mengingkari sifat Allah, mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka, mengkafirkan



orang yang mengatakan bahwa kelak bisa melihat Allah dengan mata, dan menta'wil al-Qur'an. Tetapi semenjak datangnya Ahmad bin Isa al-Muhajir, tempat ini menjadi penganut ahlus sunnah waljama'ah. Paham tarekat baru masuk semenjak datangnya utusan dari Abu Madyan, seorang tokoh besar sufi yang berasal dari Maroko. Tepatnya pada abad ke enam Hijriyah. Konon pada waktu itu Faqih Muqaddam salah satu tokoh utama Tarekat Alawiyah berbai'at kepada utusan Abu Madyan yang bernama Abdur Rahman. Dari semenjak itulah Faqih Muqaddam mematahkan pedangnya sebagai symbol pentingnya ilmu, akhlaq dan ilmu dalam menyelesaikan segala problematika masyarakat. Semenjak itu pula al-Faqih Muqaddam sering berkhawatir dan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Syathiriy, 2014).

Terdapat relasi silsilah keilmuan antara tarekat Alawiyah dengan tarekat-tarekat tua lainnya. Hal ini terlihat, dalam hubungan keilmuan Faqih Muqaddam dengan tarekat Madyaniyah. Disisi lain, pimpinan tarekat Madyaniyah atau tarekat *Syu'aibiyah*, dinisbatkan kepada pendirinya yakni Syu'aib, juga pernah berguru, membacakan hadis nabawi dan berbai'at kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Masjidil Haram (w 561). Bahkan Abu Madyan menganggapnya sebagai salah satu guru terbaik yang pernah ia jumpai. Disamping itu, Habib Idrus menyatakan bahwa tarekat ini juga memiliki sanad keilmuan dengan tarekat Naqsyabandiyah, dan bahkan sebagaimana disebutkan oleh al-Zabidi, bahwa silsilah sanad gurunya jika dihitung maka mencapai 170 tarekat dengan silsilah sanad lengkapnya (Al-Jabrati, t.t: 132).

Tarekat ini memiliki tokoh-tokoh penting yang diantaranya adalah Ahmad bin Isa al-Muhajir, Faqih Muqaddam, Muhammad bin Ali Ba Alawi, 'Ammul Faqih al-Muqaddam (1232 M), Abdullah bin Alwi al-Haddad (1720 M), Abu Bakar bin Salim bin Syekh Abu Bakar (919 H), Abdurrahman al-Habsyi, dan seterusnya. Meski pada masa-masa awal terbentuknya tarekat ini, belum terlihat jelas karya-karya manuskrip tertulis tentang kesulukan (tarekat), namun mulai abad ke delapan, bermunculan karya-karya monumental tentang tazkiyatun nafs dan kesulukan. Semisal "al-Kibrit al-ahmar", karya Abdullah Abu Bakar al-Idrus, "Juz'ullatif fi al-Tahkim al-Syarif" karya Abu bakar al-Adniy, "Ma'arijul Hidayah" karya Syeikh Ali al-Sakran. Karya-karya ini mulai muncul pada abad ke 9 Hijriyah. Beranjak abad ke-10 H, Syekh Abu Bakar bin Salim memiliki karya "Miftahus Sara'ir wa Kanzud Dzakha'ir". Lalu setelahnya datang masa Imam Abdullah al-Haddad (dijuluki dengan reformis tarekat Alawiyah) yang memiliki karya-karya terbanyak, diantaranya "*An-Nasha'ih ad Diniyah*", "*Risalatul Mu'awanah*",

"*Hidayatul Mubtadi'in*" yang merupakan kitab-kitab urgen yang dipelajari di mayoritas pondok pesantren di Indonesia (Al-Qadhmani, 2014).

## Awal Masuk Tarekat di Indonesia & Hubungannya dengan Walisongo

Mengulas tentang masuknya tarekat Alawiyah di Indonesia, mewajibkan untuk menengok kembali teori-teori masuknya Islam di Indonesia. Terdapat beberapa teori tersohor tentang masuknya Islam di Indonesia, yang pertama mengatakan dari pedagang Gujarat India. Sebagian mendukung teori Islam dari Cina, dan yang terakhir bahwa Islam datang dari Arab, yang sebagian besarnya pedagang dari Hadhramaut-Yaman. Teori ini didukung oleh Hamka, Naguib Alatas, Qadrullah al-fathimi, dan Muhammad Husain Nania (Al-Alusiy, 1988).

Sesuai dengan data-data yang valid bisa dilihat bahwa paham keberislaman antara Indonesia dengan Hadhramaut yang mirip. Dengan menerapkan madzhab syafi'i dalam hal fiqih, menganut Ahlussunnah waljama'ah dengan kembali kepada madzhab Asy'ariyah dan maturidiy dalam aqidah. Meski cara bertasawuf pada masyarakat Indonesia banyak yang menganut tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan lainnya, namun tidak dipungkiri, bahwa pembacaan ratib-ratib al-attash, al-Haddad, wirid Sakran, membaca maulid al-Habsyi serta *dhiya'ullami'*, ziarah Auliya yang merupakan beberapa ciri khas tarekat Alawiyah, tidak bisa terlepas dari kegiatan penduduk Islam mayoritas di Indonesia. Mereka menyukai ziarah makam wali, sama persis dengan kenyataan penduduk Indonesia yang memiliki ritual ziarah Walisongo. Disamping mereka juga memiliki kekhasan pembacaan maulid nabi, yang juga dilakukan oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Tentang kapan mulai masuknya Islam di Indonesia memang terjadi beberapa silang pendapat tentangnya. Namun keberadaan makam-makam para keturunan Hadramaut yang mulai ditemukan pada Abad ke 4 Hijriyah di Aceh, yakni tepatnya makam Sultan Malik Soleh al Hakim di Aceh pada tahun 696H/1267 (Al-Alusiy, 1988). Ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik (475H/1082M), serta Maulana Malik Ibrahim 822H/1419M), dan lainnya menjadi indikasi bahwa dimungkinkan tarekat Alawiyah mulai datang ke Indonesia pada abad-abad tersebut. Diantaranya juga Abu Bakar Hasan yang langsung datang dari Hadhramaut tahun 420H yang juga ditemukan makamnya di Aceh (Basyar Al-Ja'fari, 2003).

Meski pada tahun 226H/840M telah berdiri beberapa kerajaan Islam di Indonesia, semisal kerajaan Perlak, Samudera Pasai (434H/1042M), dan Kerajaan Aceh Islam (602H/1205) (Al-Alusiy, 1988), yang ketiganya memiliki sistem pemerintahan yang serupa dengan dinasti Abasiyah, namun kita tidak bisa memastikan bahwa datangnya tarekat Alawiyah dimulai pada abad-abad tersebut. Karena datangnya khirqah sufiyah ke Hadhramaut dimulai pada abad ke enam Hijriyah. Meski dimungkinkan beberapa anak keturuna Ahmad bin Isa Al-Muhajir mulai bersafari dakwah ke India dan Indonesia, namun dimungkinkan belum membawa praktik keagamaan khas tarekat Alawiyah. Meski masih ada kemungkinan kedatangan mereka untuk berdakwah sangat tidak dipungkiri.

Ada beberapa periodisasi tentang masuknya orang Arab ke Indonesia; pertama menyebutkan bahwa Arab masuk ke Indonesia pada abad ke 9-11M. Yakni berdirinya kerajaan Perlak tepatnya 1 Muharam 225H (840M). Disebutkan bahwa salah seorang sayid bernama Ali bin Muhammad bin Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke kerajaan Perlak, yang kemudian menikah dengan adik kandung sang raja. Sehingga darinya melahirkan Abdul Aziz Syah yang tersohor dengan Raja Perlak I (Ali Hasyimi, n.d.). Periode kedua antara abad 12-15M, yang awali oleh Syeikh Jamaludin Akbar dari Gujarat. Secara silsilah, ia masih keturunan dari Imam Muhajid Hadhramaut. Tujuan dari pelayaran tersebut adalah menyebarkan Islam ke Nusantara melalui pernikahan dengan anak-anak raja dan pribumi (Agus Permana, Mawardi, 2018). Lalu yang ketiga adalah abad 17-19M, pada periode ini terlihat begitu gencar hijrahnya para Alawiyin dari Hadhramaut dengan tujuan penyebaran Islam sembari berdagang. Kelompok ini berbeda dengan kaum Arab sebelumnya yang tidak melakukan perkawinan campur dengan pribumi. Disamping marga-marga yang disertakan setelah nama-namanya juga khas Hadrami semisal al-Jufri, al-Qadri al-Idrus al-Junaid, al-musawa, dan seterusnya (Agus Permana, Mawardi, 2018).

Jika ditelisik secara genealogis, tokoh-tokoh tersohor dalam pengislaman Nusantara yang dikenal dengan walisongo, memiliki silsilah nasab yang kembalinya juga kepada tokoh-tokoh pangkal Alawiyin. Al-Ja'fari, Auliya' Syarq Al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqasi Al-Ma'murah. Hal ini sangat wajar karena salah satu cucu dari Ahmad bin Isa yang bernama Abdul Malik melaksanakan pelayaran menuju Gujarat India dengan membawa puteranya Abdullah. Hal ini diperkuat oleh Qadhmani, yang menyatakan bahwa pada abad ke 7 H, terjadi perpindahan secara gencar dari

Hadhramaut menuju India, salah satu tokohnya adalah Abdul Malik dan keluarganya (Muhammad Yasir Al-Qadhmaniy, 2014).

Di sana ia berkenalan dengan dua tokoh Islam dikenal dengan Syeikh Abdullah Arif dan Burhanudin Syakradi yang biasa berkunjung ke Timur Jauh, semisal Cina Malaysia dan Indonesia. Keduanya itu pula yang pernah sampai kerajaan Pasundan pada masa kekuasaan prabu Munding, dan membuat salah satu rajanya berhasil memeluk Islam meski pada akhirnya raja tersebut harus melarikan diri karena tidak mendapatkan dukungan dari saudaranya (Al-Ja'fari, 2010).

Kedua tokoh Gujarat tersebut jugalah yang mengenalkan Raja Purwa yang sempat berkunjung ke Gujarat dengan putra Imam Abdul Malik, bernama Abdullah yang pada akhirnya membuat putra Imam Abdul Malik bernama Abdullah bin Abdul Malik tertarik untuk kerjasama bidang perdagangan dengan Indonesia dan sukses mengembangkan perdagangan India-Indonesia serta Cina. Hal ini sangat wajar, L-W Van Den Berg juga menguatkan hal tersebut karena perdagangan pelayaran kemaritiman antara Hadhramaut, India Indonesia dan Cina, telah menjadi hal umum dan profesi kebanggaan semenjak abad kedua Masehi, khususnya pada masa kejayaan Islam seperti daulah Abasiyah dan selanjutnya (Al-Ja'fari, 2010).

Dalam bukunya Syihab menyimpulkan bahwa Walisongo yang terdiri dari Sunan Maulanana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Muria, Kudus, dan kalijaga memiliki silsilah nasab yang bersambung pada Alawiyin. Hal ini terlihat dari sisi genealogis dimana dalam pohon nasabnya disebutkan bahwa Abdullah bin Abdul Malik yang hijrah dan bertempat tinggal di India merupakan kakek dari Jamaludin al-Husain. Sedangkan syeh Jamaludin adalah ayah kandung dari Ibrahim Asmara. Dari Ibrahim inilah terlahir Ishaq yang merupakan ayah Sunan Giri, dan putera kedua adalah Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel), dan seterusnya. Asumsi ini sangat wajar karena ketika ditelaah, sebagian raden-raden yang memiliki keturunan kepada kerajaan Islam, ketika diteliti, memang silsilahnya seperti itu. (Syihab, Muhammad Dhiya', 2015).

Menurut Syihab, pernyataan bahwa walisongo adalah keturunan daripada Imam Muhajir yang merupakan tokoh pokok Alawiyin adalah hal yang wajar, karena jika dilihat dari segi tipologi dakwah memang sama-sama membawa ajaran fiqih madzhab Syafi'i dan aqidah ahlussunnah wal Jama'ah (Zarkasyi, 2008). Sama persis dengan fakta yang terjadi di Hadhramaut Yaman selatan sekarang ini. Meski mereka tidak

menyematkan marga-marga pada akhir namanya; mungkin karena Abdul malik sudah berbaur dan menyatu dengan tempat tinggal yang baru (India), dan bahkan menurut sebagian data mereka di sana dikenal dengan keluarga Azmatkhan (Syihab, Muhammad Dhiya', 2015).

## **Peran Tarekat Alawiyah dalam Pembentukan NKRI**

Teori tentang masuknya Islam ke Indonesia yang mengatakan bahwa Islam telah masuk di Indonesia mulai abad ke 7 Masehi, mungkin bisa dibenarkan. Meskipun pada abad itu datangnya juru dakwah dari Arab tidak semasih pada abad 12 hingga 13 Masehi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan A. Johns yang dikutip oleh Agus Permana, bahwa mayoritas penda'i pada abad tersebut adalah para tokoh sufi terkemuka (Agus Permana, Mawardi, 2018). Johns menambah bahwa tokoh-tokoh tersebut membawa ajaran lembut, luwes dan mengakomodir budaya setempat dan sedikit condong kepada mistisisme. Sehingga diindikasikan bahwa hal tersebut merupakan kunci kesuksesan proses Islamisasi di Nusantara. Dimulai dengan daerah Aceh di pesisir pantai timur, mereka mulai menetap di sana karena perkebunan lada dan tambang timah yang sangat maju, sehingga pada abad tersebut tercatat ada 500 yang menetap di kesutanan Aceh pada waktu itu yang didomisili oleh keturunan *Saadah* diantaranya adalah Al-Attas, salah satu marga Alawiyin (Zarkasyi, 2008).

Diantara keluarga Alawiyin yang tersohor di abad ke 18 M, Habib Husein Luar Batang. Ulama yang bernama lengkap Husein bin Abu Bakar bin Abdillah Al-Idrus (w. 1756) tersebut mendirikan sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Luar Batang. Beliau adalah salah satu tokoh karismatik di Jakarta yang dikenal dengan keilmuannya yang tinggi dan kesolihannya. Sifat dermawan juga menghiasi masa hidupnya, sehingga tidak jarang beliau melaksanakan jamuan makanan untuk ribuan penduduk sekitar dalam sebuah acara pengajian. Meski Habib Husein ini tidak menemui proses pembentukan NKRI namun beliau memiliki peran penting dalam kecenderungan masyarakat Betawi sebagai masyarakat religious. (Agus Permana, Mawardi, 2018) Sehingga banyak terjadi asimilasi kebudayaan Islam dengan budaya betawi, sehingga pada hampir setiap acara resmi mereka memiliki adat seperti tari jepen, memakai pakaian khas Islamis, dan lain sebagainya.

Selain Husein Al-Idrus, terdapat juga tokoh Alawiyin Jakarta yang tenar dengan Nama Habib Ali Kwitang. Mendirikan suatu cikal bakal system dakwah yang dikenal

dengan majelis ta'lim pada suku Betawi. Habib Ali Kwitang mempunyai kakek buyut yang langsung datang dari Hadramaut bernama Habib Muhammad bin Husain al-Habsyi dan memiliki kakek bernama Abdullah bin Muhammad al-Habsiyi yang telah lahir di Pontianak. Sedangkan ayah Habib Ali Kwitang bernama Abdurahman al-Habsiyi, yang menikah dengan Hajah Salamah seorang gadis Jatinegara. Ayah Habib Kwitang memiliki sepupu sebagai pelukis tersohor dimasanya dikenal dengan Nama Raden Saleh Bustaman (Steenbrink, 1984).

Ali Kwitang mengenyam ilmu agama dari Hadhramaut, tepatnya di Rubath al-Idrus, sesuai wasiat sang ayah. Ia dikenal sangat lembut dalam berdakwah, sehingga wajar dalam beberapa momen penting, sering ditemukan fotonya bersama Ir. Soekarno. Habib Ali berperan penting dalam pembentukan NKRI, karena beliau yang menjadi rujukan Soekarno dalam menentukan hari kemerdekaan. Bahkan ialah yang melindungi Soekarno dari kejaran penjajah Jepang, dan menyembunyikannya di masjid Riyadh. Maka sangat wajar jika Samsul Ma'arif salah satu tokoh PWNU DKI Jakarta mengusulkan beliau untuk dijadikan sebagai pahlawan Negara ([www.republika.com](http://www.republika.com)). Habib Ali Kwitang merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran tarekat Alawiyah pada Abad ke-19, yang mendirikan sebuah masjid dinamakan dengan al-Riyadh, yang sekarang dikenal dengan masjid Kwitang (Wajdi, 2019).

Selain Habib Ali Kwitang terdapat tokoh Alawiyin yang dikenal sebagai pencetus lambang negara republik Indonesia, yang berupa Garuda Pancasila. Dia dikenal dengan namaa Syarif Hamid al-Gadriy, dengan nama lengkap Abdul Hamid al-Kadriy, yang secara genealogis merupakan putra sultan Pontianak ke-6. Meski ia beristri seorang wanita Belanda, namun dilihat dari namanya, ia merupakan salah satu keturunan Bani Alawiy dari marga al-Gadriy. Ia lahir pada tahun 1913 tepatnya pada tanggal 12 Juli (Buana, 2019).

Saat Kabinet Republik Indonesia Serikat terbentuk, Sultan Hamid II diberi mandat dalam perancangan lambang negara Indonesia, dan sebagai koordinator panitia. Meski sempat belum mencapai kesepakatan bersama, karena terdapat dua rancangan lambang negara. Namun pada akhirnya usulan dari Sultan Hamid II lah yang diterima oleh pemerintah RI dan DPR; dengan alasan bahwa rancangan milik Muhammad Yamin terapat sinar matahari yang identic dengan pengaruh pemerintah Jepang (Hakiem, 2021).

Memang sultan Hamid II, tidak memperlihatkan indikasi keterkaitannya dengan tarekat Alawiyah secara langsung; hal itu terlihat dari segi tipologi berpakaian, keterkaitannya dengan dakwah Islam, dan kedekatannya dengan Barat. Namun secara genealogis dia adalah keturunan kesultanan Pontianak, yang dibawa oleh salah satu tokoh Hadhramaut bernama Abdurrahman bin Husein alqadri. Kakek Abdurrahman ini berasal dari Hadhramaut bernama Ahmad al-Qadri yang lahir di Hadramaut Yaman pada 1706 M. Ia juga berguru kepada para ulama Mukalla Yaman diantaranya adalah syekh Muhammad Hamid Kulandi, dan ulama tarim lainnya (Buana, 2019). Hal ini mengindikasikan dengan jelas bahwa kesultanan ini sangat anti penjajahan dan bahkan termasuk kelompok yang ditakuti para penjajah. Secara tidak langsung Hamid al-Gadri membawa gen Alawiyin meski ia dibesarkan di Barat dan memiliki orang tua asuh orang Barat. (Firmanto, 2012) Bahkan oleh Belanda ayah dan kakek Hamid II dijuluki sebagai *Kapitein Der Arabieren* sebagai pangkat kehormatan dan sebagai pelindung golongannya dari kekejaman Belanda (Buana, 2019).

Selain kaum Alawiyin, terdapat kontribusi kaum Arab secara umum dalam perjuangan kemerdekaan, diantaranya berdirinya sumpah pemuda Arab yang telah dilaksanakan beberapa tahun setelah sumpah pemuda 1928, yakni tepatnya pada tahun 1935 M, yang dilaksanakan di Semarang dan dimotori oleh Abdur Rahman Baswedan (Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor maulani, 2018). Dari moment itu kaum Arab meneguhkan kembali bahwa tanah air mereka adalah Indonesia dan mereka juga punya tanggung jawab mengabdikan kepada bangsa Indonesia. Di kemudian hari gerakan ini tidak hanya terbatas di Jawa bahkan menyebar di Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan (Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, 2018).

### **Peran Majelis Rasulullah dan Konsep Dakwah Wasathiyah**

Majelis Rasulullah merupakan salah satu majelis yang pendirinya merupakan alumni Hadhramaut Yaman. Selama empat tahun Habib Mundzir al-Musawa menimba ilmu di Hadhramaut. Dengan dibimbing oleh beberapa guru, yang salah satunya adalah Habib Umar bin Hafidz. Beliau merupakan salah satu tokoh alawiyin kontemporer yang ditengarai membawa ajaran tarekat Alawiyah dari sesepuh dan nenek moyangnya. Habib Umar memiliki ma'had atau pesantren yang dikenal dengan Nama "Daarul Musthafa" untuk putera dan "Daar al-Zahra" untuk puteri (Al-Qadhmaniy, 2014).

Atas perintah dan ridho dari sang guru, habib mundzir pulang ke Indonesia untuk menyiarkan dakwah Islam dengan membuka pengajian-pengajian pada majelis-majelis dan dari rumah kerumah. Materi yang disampaikan pada awal mulanya adalah tentang fiqih atau tatacara ibadah, aqidah, dan akhlaq. Dengan tipologi dakwah seperti itu, Habiib Mundzir merasakan bahwa jama'ah tidak begitu tertarik dengan materi-materi tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk merubah materi pengajian dengan membahas tentang suluk atau tarekah jalan menuju Allah (Umiyati, 2021). Bulan-demi bulan, ternyata jama'ah semakin bertambah hingga masjid setempat tidak mencukupi untuk menampung jama'ah. Sampai pada akhirnya pengajian majelis Rasulullah pun dipindah di masjid-masjid besar di Jakarta selatan (Umiyati, 2021).

Habib Mundzir dikenal sebagai seorang da'i yang berprinsip luwes dengan pemerintah, sehingga tidak aneh jika kita sering melihat photo beliau bersama pejabat negara. Diantaranya adalah SBY, yang sering menghadiri setiap acara peringatan hari besar Islam. Beliau dikenal dengan kelembutan akhlaq dan kesabarannya, sehingga pada pada awal mula perintisan majelis Rasulullah, beliau rela untuk menunggu di teras rumah jama'ah saat jama'ah yang ingin diinapinya telah terlelap tidur di malam hari. Bahkan beliau sering mentoleransi jamaah yang mengundur acara untuk merokok terlebih dahulu (M.Guntur dan Tim majelis Rasulullah, 2013).

Keikhlasan dan keluwesan akhlak dan perilaku beliau membuat beliau dicintai para jama'ah sehingga pada masa berikutnya beliau berhasil memikat hati para jama'ah dan memiliki ribuan jamaah setiap majelisnya dibuka. Metode dakwah yang dipakai adalah ceramah dengan mendahulukan pendekatan hati dan perangai serta akhlak mulia. Sembari diselingi dengan rebana dengan bersholawat dan melantunkan pujian kehadiran baginda nabi Saw, membuat masyarakat semakin tertarik untuk mendekat dengan majelis kebaikan.

Dalam lapangan majelis, hampir setiap kali beliau mengadakan acara selalu membuat suatu hijab (red: penghalang) antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan. Sehingga jama'ah tidak bercampur baur menjadi satu tak terkendali. Meski dengan cara begitu, jama'ah Majelis Rasdulullah setiap peringatan Peringatan Hari Besar Islam semakin membeludak, sehingga pernan mencapai serratus ribu orang jama'ah dari berbagai kota di Indonesia dalam satu majelis. Sehingga fenomena ini mampu menarik wartawan asing, diantaranya adalah Wall Streets Journal (WSJ), yang



meliputnya pada tahun 2012. Disamping itu, media Jepang (Jurnalis NHK) dan Australia juga meliput acara tersebut (Rizqy Illahi, 2021).

Tidak hanya melalui majelis ta'lim; pada masa hidup Habib Mundzir, beliau juga mengisi ceramah pada stasiun TV seperti, TV One, Metro TV, TPI, ANTV dan Indosiar. Dengan menggunakan metode pengajaran kitab kuning seperti as-syifa, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Safinatun Najah, dan lainnya. Dengan cara pengajaran terjadwal dan sistematis. Ada Tim khusus yang bertugas mengkopi teks yang akan dikaji saat pengajian (M. Guntur Dan Tim, 2013). Majelis Rasulullah juga mengembangkan dakwah melalui internet baik berupa website, atau aplikasi android dan aplikasi untuk smartphone lainnya, agar para jama'ah mudah dalam mengakses kegiatan Majelis Rasulullah secara mudah dengan live streaming.

Majelis Rasulullah juga menggunakan program-program tersendiri dalam berjuang di bidang dakwah. Selain program pengajian rutin, mereka juga memiliki program sosial dengan bekerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional), dalam menangani korban narkoba dengan memotivasi penghuni lapas BNN. Majelis Rasulullah juga bermitra dengan organisasi pemerintahan komersial, meski bentuk kerjasama hanya dengan kunjungan dalam bentuk ceramah keagamaan. Hingga pembentukan cabang-cabang Majelis Rasulullah di seluruh kota besar Indonesia. Bahkan Majelis Rasulullah juga sempat merambah pedalaman hingga sampai ke pelosok Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya.

Semenjak meninggalnya pendiri Majelis Rasulullah Habib Mundzir al-Musawa, terjadi transformasi kepemimpinan secara organisasi dari segi pola internal keorganisasian, menjadi sistem dewan syuro dalam menyelesaikan suatu problem, namun metode dakwah tetap sama, yakni dengan merangkul masyarakat awam dengan menggunakan ajakan untuk memperbaiki akhlak, dan menjalin hubungan baik dengan Allah dan Rasulullah.

Tokoh central terakhir di pimpin oleh kakak beliau Habib Nabiel al-Musawa. Majelis Rasulullah meski telah ditinggalkan oleh pendirinya, namun ia tetap mampu mengepakkan sayapnya, sehingga bisa bertransformasi dalam bidang sosial yang awalnya kerjasama dengan BNN, sekarang juga membuka program-program sosial yang diantaranya *go to school*, *go to office* dan *go to university*. Sedangkan di bidang kewirausahaan, yang dahulu Majelis Rasulullah hanya mengandalkan amal jariyah, kini

mampu membuat sebuah wirausaha bersama berupa toko yang belakangan dikenal dengan Kios Nabawi (Ardiansyah, 2016).

## Simpulan

Geliat tarekat Alawiyah di Nusantara memang memuncak pada dekade ini. Terlihat dengan munculnya kelompok majelis-majelis dzikir dan shalawat yang hampir ada di setiap kota besar Indonesia. Dengan membawa konsep dakwah secara moderat dan *wasathiy*, mereka mampu merangkul masyarakat luas dengan metode-metode yang mereka suguhkan. Terlihat dalam majelis dzikir mereka yang semakin merebak jama'ahnya, serta majelis shalawat yang pada jaman millennial ini digandrungi oleh kaula muda Indonesia.

Bukan hanya di masa kini, ternyata memang mulai dari ratusan tahun yang lalu konsep dakwah Alawiyin berasaskan moderatisme *wasathiyah*. Hal ini terlihat dari nenek moyang pencetus tarekat ini yang sejak awal memberikan sinyal penghapusan kekerasan, dengan dipatahkan sebuah pedangnya. Ini mengindikasikan bahwa konsep utama tarekat Alawiyah demi mencapai keberhasilan dakwah dan kedamaian bersama adalah kelembahlembutan, akhlaq mulia, ilmu dan amal., bukan kekerasan ataupun kebrutalan.

Majelis Rasulullah adalah satu symbol dari konsep dakwah yang dibawa oleh tarekat Alawiyah. Dengan metode dakwahnya yang lembut, mengutamakan pendekatan akhlaq dan asimilasi budaya Islam ke dalam budaya Indonesia. Mengintegrasikan system pengajian atau ceramah dengan budaya Solawatan dan maulid nabi, serta mengedepankan kecintaan terhadap Rasulullah dan menjadikannya sebagai teladan adalah prinsip dasar yang dibawa Tarekat Alawiyah. Disamping tarekat ini tidak terlalu memberatkan as-salik dengan membankan wirid dan dzikir yang terlalu panjang dalam hal amaliyah dzikir dan rutinan harian.

## Referensi

- Agus Permana, Mawardi, A. K. (2018). Jaringan Habaib di Jawa Abad 20. *Al-Tsaqafa*, 15(2), 155–180.
- Al-Alusiy, A. M. (1988). *Al-Arabiyah wal Islam fi Janub Syarq Asia*. Darus Syu'un As tsaqofah al-'Aammah.
- Al-Idrus, A. M. A. (2019). *Al-Saadah Aal Ba 'Alawi wa Manhajuhum Wa Aaro'uhum fi*

- al-Aqidah*. Universitas al-Qur'an al-Karim.
- Al-Ja'fari, B. (2010). *Auliya' Syarq al-Ba'id Asaathir Majhulah Fi Aqaashi al-Ma'murah*. Daar Thallas.
- Al-Masyhur, A. (1984). Syamsu al-Dzohiroh. In *Dar ALamul Ma'rifah*.
- Al-Qadhmani, M Yasir. (2014). Al- Saadah Aal Abi Alawi. In *Dar Nurus Sobah* (Pertama). Da>r nurus Sobah.
- Al-Qadhmani, Muhammad Yasir. (2014). *Al-Sadah Aal Ba Alawi wa Ghaidhun min Aqwalihis Syarifah* (pertama). Da>r Nurus SOBah.
- Al-Syathiriy, S. M. A. (n.d.). *Al-Saadah Aal Ba'alawiy* (Pertama). Dar El-Haawi.
- Ali Hasyimi. (n.d.). Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Aceh. *Makalah MUI*.
- Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Ardiansyah, M. (2016). *Transformasi Sistem Dakwah Majelis Rasulullah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ba Zuhair, M. bin S. bin S. bin S. (2014). *Al-Thariqah Alawiyah al-Nasy'ah wal Imtidad*. Dar al-Hawi.
- Buana, E. G. (2019). *Peran Hamid al-Gadri dan Keturunan Arab Dalam Dinamikan Politik Kemerdekaan Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fattah, R. A. F. F. A. (2019). Tsaurah 25 Yanayir: al Asbab wal tada'iyat. *Majallat Al Bahts Al Ilmiy Fil Aadab*, 4(20), 515–534.
- Firmanto, A. (2012). Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inkripsi Situs Makam Batulayang). *Lektur Keagamaan*, 10(01), 249–278.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Al Wasathiyah fil Qur'an Wal Sunnah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Hakim, L. (2021). *Hutang Republik Kepada Islam*. Pustaka al-Kautsar.
- Hakim, A. (2011). Tarekat 'Alawiyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat. *Jurnal Al-Banjari*, 10.
- Hamadani, K. A. R. Al. (2013). Harakat Al Taghyir Fi Tunis al Asbab wal Tahaddiyat. *Journal Dirasat Iqlimiyah*, 2(2), 190–208.
- Haramain, M. (2016). Al Wasathiyah wa Atsaruhu Fi al Da'wah al Islamiyah. *Jurnal Langkawi*, 2(1, mei), 31–48. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>

- Hasyim, J. M. (2020). Tsaqafah Tahdimul Qubur wa Adhruhatil Auliya; Al In'ithaf assilbiyah fi al Tarikh al Islami. *Journals Education for Girls*, 1(27), 337–364.
- Laftah, H. K. M. (2020). Al Judzur al Tarikhiyah li al Tatharruf Lada Tndzimat al Irhabyah al Islamiyahal Mu'asharah. *Al Bahits Journal*, 36(1), 221–258.
- M.Guntur dan Tim majelis Rasulullah. (2013). *Habib Mundzir Menanam Cinta Untuk Para Kekasih Rasulullah*. Qultum Media.
- Munir. (2018). Ajaran Tarekkat Alawiyah Palembang dan Urgensinya dalam Konteks Kehidupan Kontemporer. *Teosofi; Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1–30.
- Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulani, S. T. S. (2018). Sumpah Pemuda Arab 1934; Pergulatan Identitas orang arab Hadhramaut di Indonesia. *Sejarah Citra Lekha*, 3(3), 121–132.
- Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, S. T. S. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab Hadrami di Indonesia. *Sejarah Citra Lekha*, 03(02), 121–132.
- Rizqy Illahi, M. A. (2021). *Kepemimpinan habib Munzir Al-Musawa dalam meningkatkan kualitas jamaah Majelis Rasulullah SAW Jakarta*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salim, M. (1990). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. (Lembaga St).
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia, Abad ke-19*. Bulan Bintang.
- Syabalah, M. M. A. A. (2020). Al Ittijah al Aqadiyah fil Yaman- Al Dzuhur wal Imtidad. *L-Andalus Journal for Humanities & Social Sciences*, 34(7 Juli), 239–281.
- Syihab, Muhammad Dhiya', A. bin N. (2015). Al Imam al Muhaajir. In *Dar al-Syuruq* (Pertama). Dar al-Syuruq.
- Umiyati. (2021). *Kepemimpinan Habib Mundzir Al-Musawa Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Majelis Rasulullah Jakarta* (Vol. 4, Issue 1).
- Wajdi, N. A. (2019). *Tradisi Ziarah Kubur: Studi Kasus Ziarah Makam Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang, Jakarta Pusat Tahun 2014 – 2018* [Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46632>
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam Keywords: Humanist Da ' wah , Islamic History. *Wardah, Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 14–39.

Yanju, H. T. (2019). Al Wasathiyah wa Mauqiful Islam minal Ghuluw. *Jurnal Haditsuz Zahra*, 16(1), 5–11.

Yusuf Al-Qardhawi . (2011). *Kalimat fil Wasathiyah wamadamiha*. Dar al-Syuruq.

Zarkasyi, A. F. (2008). Ma'alim al Fikr al Islami Qabla Dzuhuril Ittijah as Salafi Bi Indunisia. *Journal of Indonesian Islam*, 02(02), 419–463.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----